

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH FASE MEKKAH DAN MADINAH

Abdul Mukhlis

STAI Pancawana Bangil, Pasuruan

Email: amukhlis417@gmail.com

ABSTRACT: *The golden age of Islam basically occurred at the time when Rasulullah SAW was still alive, namely the time when Rasulullah SAW was sent from the age of 40 years - 63 years (when the age of 63 years, Rasulullah SAW died). During those 23 years, the first phase was divided into two phases, the first phase and the second phase, the first phase during the 13 years of the Prophet Muhammad doing da'wah in Makkah Al Mukarromah and the second phase during the 10 years of the Prophet Muhammad doing da'wah in Madinah Al - Munawwaroh. And during that time it is also the golden phases and blessings of Islam, whose blessings we can feel until the New Modernization era, namely the present era.*

Keywords: *Islamic education, Mecca phase and Medina phase*

A. PENDAHULUAN

Rasulullah SAW., sebagai suri teladan dan ralunatan lil'alamin bagi orang yang mengharapkan rahmat dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah (al-ahzaab: 21) adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan di mana pun tidak dapat melakukan hal yang sama.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: Umar ibn al-Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama: Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam; dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir al-Qur'an, kemudian murid dari para sahabat di kemudian hari, tabiin-tabiin, banyak yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantar Islam ke pintu gerbang zaman keemasan. Hanya periode Rasulullah, fase Makkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola-pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah SAW. di Makkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu kita ungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Rasulullah SAW., tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

B. SOSIOKULTURAL MASYARAKAT MEKKAH DAN MADINAH

Kondisi sosiokultural masyarakat Arab pra-Islam.¹ Terutama pada masyarakat Makkah dan Madinah sangat memengaruhi pola pendidikan periode Rasulullah di Makkah dan Madinah. Secara kuantitas orang-orang yang masuk Islam pada fase Makkah lebih sedikit daripada orang-orang yang masuk Islam pada fase Madinah. Hal tersebut di antaranya disebabkan oleh watak dan budaya nenek moyang mereka sedangkan masyarakat Madinah lebih mudah dimasuki ajaran Islam karena saat kondisi masyarakat, khususnya Aus dan Khazraj, sangat membutuhkan seorang pemimpin, untuk melenturkan pertikaian sesama mereka dan sebagai "pelindung" dari ancaman kaum Yahudi, di samping sifat penduduknya yang lebih ramah yang dilatarbelakangi kondisi geografis yang lebih nyaman dan subur. Penulis mencoba

¹ Kondisi sosial kemasyarakatan di kalangan bangsa Arab, terdapat beberapa kelas masyarakat, berbeda antara satu dengan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. budak laksana ladang bercocok tanah menghasilkan banyak kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun, banyak di antara mereka yang nierasa kelaparan, penderitaan, dan kesnlian yang tidak jarang merenggut nyawanya, dengan sia-sia. Kondisi ekonoini mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan nierupakan sarana yang paling dominan untuk rmemenuhi kebutuhau hidnp. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sementara kondisi yang aniau seperti ini tidal; terwujud di jazirah Arab kecuali bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal, seperti Ukadz. Dzil-Majaz, Madinah, dan lain-lainnya. Mereka tidak menguasai perindnstrian dan kerajinan. Kebanyakan hasil kerajinan yang ada di Arab ,seperti jahit menjahit, menyamak kulit dan lain-lainnya berasal dari rakyat Yaman, Hirah. dan pinggirannya. Sekalipun begitu di tengah jazirah ada pertanian dan pengembalaan hevvan ternak. Sedangkan wanita-wanita Arab cukup dengan pemintalan. Tetapi, kekayaan-kekayaan yang dimiliki bisa mengundang peeahnya peperangan. Kemiskinan, kelaparan dan orang-orang yang telanjang nierupakan pemandangan biasa di tengah masyarakat. Kondisi kehidupan beragama sangat ironis sekali. Orang-orang musyrik orang khularat tumbuh subur berirnbas kepada kehidupan sosial politik dan agama. Orang-orang Yahudi kembali rnenjadi orang-orang yang angkuh. sombong. Pimpinan-pimpinan mereka menjadi sesembahan selain Allah. Sedangkan agama Nasrani berubah menjadi agama peganisme yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampur-adukan antara Allah dan manusia. Dari segi akhlak, mereka adalah orang-orang yang berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermwanaan dan kumurahan

mengungkapkan pola pendidikan Islam periode Rasulullah SAW. yang dapat dibedakan menjadi dua fase, yaitu (1) fase Makkah; (2) fase Madinah.

1. Fase Mekkah

Allah Mahabijaksana, sebagai calon panutan umat manusia, Muhammad ibn Abdullah sejak "awal sekali" telah disiapkan Allah, dengan menjaganya dari sikap-sikap jahiliah.² Dengan akhlaknya yang terpuji, syarat dengan nilai-nilai humanisme dan spiritualisme ditengah-tengah umat yang hampir saja tidak berperikemanusiaan, Muhammad ibn Abdullah, masih sempat mendapat gelar penghargaan tertinggi, yaitu al-Amiin.³ Ibn Abdullah, seseorang yang teguh mempertahankan tradisi Nabi Ibrahim, tabah dalam mencari kebenaran hakiki, menjatuhkan diri dari keramaian dan sikap hedonisme dengan berkontemplasi (ber-tahatuuis) di Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan turunlah wahyu Allah yang pertama, surat al-Alaq Ayat 1-5 sebagai fase pendidikan Islam Makkah.

hati. orang yang menempati janji, kemuliaan jiwa dan keengganan menerima kehinaan dan kezaliman, pantang mundur, kelcmah lembut atau menolong orang lain, kesederhanaan pola kehidupan baclui. Lihat, Sliafiyurrahmaii al-Mubarakfury; *Shirah Nabawiyah*, Penj. Katliur Suhardi. (Jakarta: Pustaka Al-kautsal, 2000). cetakan ke-9, li. 46-64.

² Jika ada kecenderungan jiwa yang tiba-tiba yang menggelitik untuk mencicipi sebagian kesenangan dunia atau ingiu mengikuti sebagian tradisi yang tidak terpuji, maka pertolongan Allah masuk .sebagai pembatas antara diri beliau dan kesenangan atau kecenderungan itu. Ibnu AUir meriwayatkan, bahwa Rasukillah SAW. pernah bersabda, *Tidak pernah terlintas dalain henakku suatu keinginan tmtuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan oraag-orang jahiliah kecuali dua kali. Namun keimudian, Allah menjadi penghalang di antara diriku dan keinginan itu. Setelah itu tidak lagi berkeinginan sedikit pun hingga Allah memuliakan kau dengan risalahnya, suatu malam aku pernah berkata kepada seorang pemuda yang sedang menggembala kambing bersamaku di suatu bukit di Makkali. "Tolang awasilah kaimbing-kaimbing gembalaanku, karena aku hendak masuk Makkah dan hendak mengobrol di disana seperiti yang dilakukan para pemuda lain." Aku akan melaksanakannya, "Kata pemuda rekanku. Maka aku beranjak pergi. Disamping rumah pertama kulewati di Makkah, aku mendengar suara tabuhan rebana, "Apa ini? aku bertanya. Orang-orang menjawab, "Perhelatan pernikahan fulan dan fulanah. "Aku ikut duduk dan mendengarkan. Namun Allah menutupi telingaku dan aku langsung tertidur, hingga aku terbangun karena sengatan matahari esok harinya. Aku kembali ke rekanku dan dia langsung menanyakan keadaannku. Maka aku mengabarkan apa yang terjadi. Pada malam lainnya aku berkata seperti itu pula dan berbuat hal yang sama seperti malam sebelumnya. Maka setelah itu aku tidak lagi ingin berbuat hal yang buruk.* (Kesahihan hadis ini diperselisihkan. Al Hakim menshahihkannya dan ibn Katsir mendaifkannya di dalam *Al-Bidayah Wa an Niltayali*, 2/287). *Ibid.*, li. 86-7.

³ Rasulullah SAW. adalah seorang liamba Allah yang berhiaskan budi pekerti yang luhur tlaur terpnji. Beliau sangat terkeual di kalaugan masyarakat Quraisy sebagai kesatria.

a. Tahapan Pendidikan Islam pada Fase Makkah

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini penulis membaginya kepada tiga tahap.

(1) Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (*thefirst revelation*) al-Qur'an surat 96 Ayat 5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya, Khadijah untuk beriman kepada dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman ibn Affan, Zubair ibn Awan, Sa'ad ibn Abi waqas, abdurrah-man ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said ibn Zaid, dan beberapa orang lainnya, mereka semua tahap awal ini disebut Assabiquna al awwaluu, artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam ibn Arqam.⁴

(2) Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun waktu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. ⁵Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul dibukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya.

selalu teguh dan tepat memegang janji, orang yang baik dengan tetangga dan sangat santun clan orang-orang yang selalu menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik, rendali diri (*tawadti'*) dermawan, pemberani, jujur dan tepercaya hingga mereka nienyebutnya "Al Amin" liliat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerj. H. A. Baharudin (Jakarta: Kaluni Mnlia 2002) Jilid I, cet I, h 1.41-2. ¹

⁴ Lihal QS. 26. 213-216.

⁵ Haekal, *Sejarah Hidup .Miiluiiniidil*, Penrj. All Audah (Jakarta: Baku Pustaka, 1972), h. 30-2.

Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, *Celakalah kamu Muliammad! Untuk inilah kami mengampulkan kaimu?* Saat itu turun wahyu menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.⁶

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, se-iring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kuffar Quraiys.

(3) Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang di-harapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala "internasional" tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al-Hijr Ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar ke luar Makkah.

Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: (1) adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul; (2) suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok yahudi; (3) Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.

Berikutnya, di musim haji pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad SAW., Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan, yang dikenal dengan "Bai'ali al-Aqabah mereka berjanji tidak akan menyembah selain kepada Allah SWT., tidak akan mencuri dan berzina:

⁶ Lihat. OS. III: 1-5.

tidak akan membunuh anak-anak, dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dalam yang beuar, dan tidak mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan.

Berkat semangat yang tinggi yang dimiliki para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, sehingga seluruh penduduk Yastrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Musim haji berikutnya 73 orang jamaah haji dari Yastrib mendatangi Rasulullah SAW. dan menetapkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya di tempat yang sama dengan pelaksanaan "Baiah al-Aqabah" tahun lalu, yang dikenal dengan "Baiah al-Aqabah" dan mereka bersepakat akan memboyong Rasulullah ke Yastrib.

b. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan pada fase Makkah dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

Pertama, materi pendidikan tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliah. Secara teori inti sari ajaran tauhid terdapat dalam kandungan surat al-Fatihah Ayat 1-7 dan surat al-Ikhlâs Ayat 1-5. Secara praktis pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana, menuntun akan pikiran dengan mengajak umatnya untuk pembaca, memerhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim. Kebiasaan menyembah berhala, diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah SWT.⁷

Kedua, materi pengajaran al-Qur'an. Materi ini dapat dirinci kepada: (1) Materi baca tulis Al-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi imlâd dan iqra. Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair indah, diganti dengan membaca al-Qur'an sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya. (2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. (3) Materi

⁷ Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buni Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997), . ke-5, h. 2;3-7.

pemahaman al-Qur'an, saat ini disebut dengan materi fahmi al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an: tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir jahiliah. Di sinilah letaknya fungsi hadis sebagai bacaan al-Qur'an.

c. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam membidik sahabat-nya antara lain: (1) metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya; (2) dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman, dialog antara Rasulullah dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang. (3) diskusi atau tanya jawab; sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian rasul menjawab; (4) metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh, lainnya akan turut merasakannya; (5) metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan miraj dan kisah tentang pertemuan antara Nabi Musa dengan Nabi Khaidir; (6) metode pembiasaan: membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; (7) metode hafalan misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Quran dengan menghafalnya.

Dalam buku *"Tarbiyah Islamiyah"* yang ditulis oleh Najb Khalid al-Amar mengatakan bahwa, metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. pada periode Makkah dan Madinah, adalah (1) melalui teguran langsung misalnya Hadis Rasulullah SAW.: Umar ibn Salmah r.a *"berkata dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah Saw, ketika makan misalnya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, Hai ghulam bacalah bismillah, makanlah dengan kananmu,, dan makanlah apa yang ada didekatmu;* (2) melalui sindiran Rasulullah bersabda: *"apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka dan aku menikahi wanita, maka barangsiapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku* (lihat Shahirul Jami Ash Shaghbir, juz 5 hadis no. 5448. (3) pemutusan dari jamaah. Pernah Ka ab ibn Malik tidak ikut beserta Rasulullah Saw dalam Perang Tabuk. Dia berkata, Nabi

melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku, disebutkan Rasulullah Saw bersabda: perintahkanlah anak-anakmu shalat dari usia tujuh tahun dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur (HR. Abu Daut dan Hakim);⁸(6) melalui perbandingan kisah orang-orang terdahulu; menggunakan kata isyarat: inisialnya merapatkan kedua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan; keteladanan setiap apa yang disainpaikan oleh Rasulullah SAW. maka yang menjadi uswahnya adalah Rasulullah sendiri.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah baik di Makkah maupun Madinah adalah al-Quran yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya.

e. Lembaga Pendidikan Islam

Menurut hemat penulis, lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah ada dua macam tempat, yaitu:

- (1) Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum inuslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri.
- (2) Kuttab. Pendidikan di kuttab tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam ibn Arqam, pendidikan di rumah Arqam ibn Arqam kandungan materi tentang hukum Islam dan dasar-dasar agama Islam, sedangkan pendidikan di kuttab pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-Qur'an dan memahami hukum-huknm Islam. Adapun guru yang mengajar di kuttab pada era awal Islam adalah orang-orang non-Islam. Dalam sejarah pendidikan

⁸ Liliat Najb Klialid al-Arnar, *Tarhiyah Rasulnllli*, penj. Ibn Muhammad, Fakhnidin Nursyain. (Jakarta: Gema Insani Pres 1996), cet ke-3, h. 33-41.

Islam istilah kuttab telah dikenal di kalangan bangsa arab pra-Islam, secara etimologi kuttab berasal dari bahasa Arab yakni kataba, yaktuba, kitaaban yang artinya telah menulis, sedang menulis dan tulisan, sedangkan maktab artinya meja atau tempat menulis.

2. Fase Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad Saw bersama kaum muslimin Makkah, disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa per-saudaraan. Maka, Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, lingkungan yang dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu secara beruntun selama periode Madinah kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-Qur'an dalam shalat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan.

a. Lembaga Pendidikan Islam

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad Saw pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri.

Masjid itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin, untuk secara bersama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan Al-Qur'an, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat Jumat yang dilaksanakan secara berjamaah dan azan. Dengan shalat Jumat tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul

untuk secara langsung menclengar khotbah dari Nabi Muhammad SAW. clan shalat Jumat berjamaah.⁹

b. Materi Pendidikan Islam di Madinah

Pada fase Madinah materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Makkah. Di antara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah:

- 1) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Nabi Muhammad SAW. bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk memper-satukan keluarga itu nabi Muhammad saw berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang Iain-lain. Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antara orang yang beriman, tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup dan utang yang berat di antara sesama mereka. Antara orang yang beriman satu sama lainnya haruslah saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Mereka harus bekerja sama dalam mendatangkan kcbaikan, mengurus kepentingan bersama, dan menolak kemudaratatan atau kejahatan yang akan menimpa.¹⁰
- 2) Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial, ter-gantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripacla kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mericari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada kaurn Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Ansor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut. Mereka kaum Muhajirin yang biasa bertani silakan mengikuti pertanian, yang biasa berdagang silakan mengikuti saudara yang berdagang. Untuk pengamanan, nabi Muhammad Saw membentuk satuan-satuan pengamat yang mendapat tugas untuk menjaga kemung-kinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan-satuan ini adalah merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas dawah Islam lebih lanjut.

⁹ Zuharini, *dkk*, *Op.cit.*,h.23-7

¹⁰ *Ibid.*, h.44

- 3) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat. Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri, dan anak-anaknya. Nabi Muhammad Saw berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan takwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang, seperti yang terlihat dalam surat al-Hujarat Ayat 13:

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal rnengenai Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Hubungan kekerabatan, terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari aturan tentang rnuhrim dan ahli waris bagi seseorang yang meninggal dunia serta aturan perwalian. Dalam hubungan kekerabatan ini, ciri-ciri individu clan keluarga tampak jelas dan menonjol dengan hak milik terhadap harta kekayaan, sedangkan ciri kekerabatan hanya tampak pada hakikatnya hubungan antar-individu yang ditandai dengan tidak boleh melaksanakan perkawinan intern kerabat.

- 4) Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan nabi Muhammad saw yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha nabi Muhammad Saw berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinah. Ajakan tersebut disampai-kan dengan baik-baik dan bijaksana.

Untuk mereka yang tidak mau mengikat perjanjian damai ada dua kemungkinan tindakan nabi Muhammad SAW. yaitu (1) kalau mereka tidak

menyatakan permusuhan atau tidak menyerang kaum muslimin atau kaum kabilah yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, maka mereka dibiarkan saja; (2) tetapi kalau mereka menyatakan permusuhan dan menyerang kaum muslimin atau menyerang mereka yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka harus ditundukkan/diperangi, sehingga mereka menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan kaum muslimin¹¹

C. PENUTUP

Pendidikan Islam masa Rasulullah SAW fase Mekkah-Madinah belum semuanya penulis bisa termuat dalam makalah. Paling tidak dari pembahasan tersebut akan ditemukan benang merah bahwa pola pendidikan fase Makkah dan Madinah memiliki persamaan dan perbedaan, fase Makkah ada dua lembaga pendidikan yaitu rumah Arqam ibn Arqam dan Kuttab, sedangkan di Madinah lembaga pendidikan rumah para sahabat dan masjid yang multifungsi.

Materi pendidikan di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum muslimin
2. Pendidikan kesejahteraan sosial
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat
4. Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam

Kurikulum yang dipakai Makkah dan Madinah adalah sama, yaitu al-Quran yang dijelaskan dengan Hadis nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara berangsur-angsur, hanya kurikulum di Madinah lebih komplis, seiring dengan bertambahnya wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

¹¹ *Ibid.*,h.62

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amar, Najb Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*, Alih Bahasa: Ibn Muhammad, Fakhruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Pres 1996.

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Shirah Nabawiyah*, Alih Bahasa: Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2000.

Haekal. *Sejarah Hidup Muhanwiad*, Penrj. Ali Audah. Jakarta: Balai Pustaka, 1972.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Alih Bahasa: H. A. Baharudin. Jakarta: Kalam Mulia, 2002 Jilid I, eel. I

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997, cet ke-5.